

# BENTUK TARI *IGEL KLEOG* KARYA HAPSARI MUSTIKANINGRUM

Sindy Widaningtyas

19020134060

[sindy.1960@mhs.unesa.ac.id](mailto:sindy.1960@mhs.unesa.ac.id)

**Dra. Enie Wahyuning Handayani, M. Si**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

[eniewahyuning@unesa.ac.id](mailto:eniewahyuning@unesa.ac.id)

## Abstrak

Objek dalam penelitian ini adalah, tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum. Kata “Igel” berasal dari istilah dalam bahasa Jawa yaitu *ngigel* yang berarti gerakan atau *jogetan*, sedangkan kata “Kleog” merupakan kata baru dari Hapsari Mustikaningrum yang diadaptasi dari kata *Reog*. Hapsari Mustikaningrum, merupakan koreografer muda kelahiran tahun 1997 asal Kabupaten Tulungagung. Hapsari Mustikaningrum telah menciptakan beberapa karya tari, dan mendapatkan beragam penghargaan. Salah satu karya tari yang telah diciptakan, adalah karya tari berjudul *Igel Kleog*. Karya ini memiliki bentuk penyajian yang menarik, karena diadaptasi dari kesenian Reog Kendhang dengan beberapa bentuk pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk menganalisis bentuk tari *Igel Kleog*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Koreografi, oleh Y. Sumandiyo Hadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data didapatkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap para narasumber yaitu koreografer, penata rias dan busana, serta penata musik. Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, untuk menganalisis data yang diperoleh agar menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini ditemukan terjadi pengembangan dan inovasi dari kesenian Reog Kendhang dalam karya *Igel Kleog*, yang dapat ditemui pada aspek gerak tari, tata rias dan busana, serta iringan musik.

**Kata Kunci:** Bentuk Tari, *Igel Kleog*

## Abstract

The object of this study is the dance work *Igel Kleog* by Hapsari Mustikaningrum. The word "Igel" comes from a term in Javanese, namely *ngigel* which means movement or dancing, while the word "Kleog" is a new word from Hapsari Mustikaningrum which was adapted from the word *Reog*. Hapsari Mustikaningrum, is a young choreographer born in 1997 from Tulungagung Regency. Hapsari Mustikaningrum has created several dance works, and received various awards. One of the dance works that has been created, is a dance work entitled *Igel Kleog*. This work has an interesting form of presentation, because it is adapted from the Reog Kendhang art with several forms of development. The aim of this research is to analyze the dance form of *Igel Kleog*. The theory used in this study is the theory of choreography, by Y. Sumandiyo Hadi. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data were obtained through observation, documentation, and interviews with resource persons, namely choreographers, dancers, make-up and clothing artists, and music arrangers. Researchers also

apply triangulation techniques, to analyze the data obtained in order to produce valid and accountable data. The results of this study found that the Reog Kendhang art in the work of Igel Kleog developed and innovated, which can be found in the aspects of dance movement, make-up and clothing, as well as musical accompaniment.

**Keywords:** Form of Dance, Igel Kleog



## I. PENDAHULUAN

Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yang terletak di bagian Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah Selatan Samudera Hindia, sebelah Timur Kabupaten Blitar, dan sebelah Barat Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Tulungagung memiliki sebuah kesenian tradisional yang menjadi ciri khas, yakni *Reog Kendhang* atau *Reog Dodhog*. Kesenian ini menceritakan tentang para prajurit pengiring Dewi Kilisuci, yang berhasil mengubur Jatasura ke dalam sebuah sumur.

Keunikan dari kesenian Reog Kendhang, peraga melakukan gerak tari sambil memainkan alat musik bernama *Dodhog*. *Dodhog* merupakan jenis instrumen perkusi, yang hanya memiliki satu sisi membran saja. Jumlah pemain dalam Reog Kendang berjumlah enam orang. Hal ini didasarkan pada, jenis-jenis kendhang yang dimainkan oleh masing-masing pemain. Jenis kendhang tersebut diantaranya: *kendhang kerep*, *kendhang arang*, *kendhang imbal 1*, *kendhang imbal 2*, *kendhang trinthing*, dan *kendhang keplak*. Keenam jenis kendhang tersebut memiliki pola pukulan dan cara memukul yang berbeda-beda. Salah satunya terlihat pada kendhang *trinthing*, yang dipukul menggunakan alat pemukul bernama *trunthung*. Motif gerak yang terdapat pada Reog Kendhang, diantaranya : gerak *baris*, *sundangan*, *andul*, *gedjuh bumi*, *midak kecil*, *kejang*, *ngongak sumur*, *lilingan*, dan *menthokan*.

Sebagai kesenian tradisional khas daerah, Reog Kendhang menjadi materi ajar wajib hampir di seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Upaya ini kemudian diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler (wawancara

dengan Andik Gusdianto, pengajar kesenian Reog Kendang, 26 Mei 2022 pukul 19.35). Upaya untuk melestarikan kesenian Reog Kendhang ini pun membuahkan hasil, salah satunya melalui prestasi memecahkan rekor MURI pada tahun 2015 yang diikuti oleh 2400 penari, penulis bahkan ikut serta menjadi penari.

Upaya untuk turut melestarikan kesenian Reog Kendhang, membuat para koreografer di Tulungagung terus menciptakan inovasi karya tari baru yang diadaptasi dari Reog Kendang. Beberapa karya tari kreasi baru tersebut diantaranya, *Kembang Reog Gung* karya Bimo Wijayanto S. Sn, dan *Reog Sekar Prawira* karya Andik Gusdianto dari Padepokan Prana Kusuma Aji. Pengembangan dan inovasi yang dilakukan, masih mempertahankan esensi dari Reog Kendhang tradisional. Hal ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan Kendhang atau *Dodhog* dari awal hingga akhir pertunjukan, pola lantai, pola berpasangan, serta gerakan memukul kendhang yang muncul pada beberapa motif gerak. Begitupula dengan desain tata busana yang masih mempertahankan citra keprajuritan, seperti yang terdapat pada Reog Kendang tradisional. Melalui penggunaan celana sebatas lutut, baju lengan panjang, *kace*, *ter*, *udeng gilig* dan *iker-iker*. Desain busana ini, digunakan baik untuk pemain pria maupun wanita.

Berbeda halnya dengan pengembangan Reog Kendhang yang terjadi dalam karya *Igel Kleog*, karya Hapsari Mustikaningrum. Koreografi baru ini, diciptakan dalam rangka mengikuti Festival Karya Tari Jawa Timur pada tahun 2019. Hapsari ditunjuk sebagai delegasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, untuk mewakili Kabupaten Tulungagung.

Hapsari Mustikaningrum merupakan koreografer muda kelahiran tahun 1997 asal Kabupaten Tulungagung, yang pernah menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini ia juga menjadi pembina Sanggar Tari Lestari Widodo Wiryotomo. Beberapa karya tari telah diciptakan oleh Hapsari Mustikaningrum, diantaranya tari *Reog Binarung* pada tahun 2017, tari *Robyongan* pada tahun 2018, tari *Jimantra* tahun 2018, Tari *Sekar Reog Pawukir* tahun 2019, Tari *Mbarang Karsa* tahun 2019, dan Tari *Igel Kleog* tahun 2019. Karya Tari Reog Binarung dan Tari Sekar Reog Pawukir, memuat esensi yang intensif dari kesenian dengan Reog Kendang. Berbeda halnya dengan pengembangan dalam karya tari Igel Kleog, yang jika diamati berdasarkan bentuk penyajiannya nampak lebih inovatif. Alasan inilah, yang menjadi ketertarikan awal bagi peneliti untuk mengobservasinya lebih lanjut.

Karya tari "*Igel Kleog*", mengadaptasi kisah Dewi Kilisuci dan Jatapura. Jatapura jatuh cinta kepada Dewi Kilisuci, namun sayang cintanya bertepuk sebelah tangan. Saat Jatapura hendak melamar Dewi Kilisuci, Dewi Kilisuci mengajukan sebuah syarat. Jatapura harus membuat sebuah sumur besar, di puncak Gunung Kelud. Jatapura pun memenuhi permintaan tersebut. Pada saat pesta pernikahan akan digelar, dari puncak Gunung Kelud tiba-tiba terdengar suara Sang Dewi berteriak dari sumur besar tersebut. Tanpa berpikir panjang, Jatapura segera masuk ke sumur untuk menolong Sang Dewi. Jatapura tidak sadar, bahwa ia sedang diperdaya oleh Dewi Kilisuci. Perangkap tersebut membuahkan hasil, dan para prajurit Kediri bersorak sorai sembari menutup sumur tersebut dengan

batu. Dewi Kilisuci pun mewujudkan rasa syukur, dalam bentuk Tari *Rampak Prajurit* yang kemudian saat ini dikenal dengan kesenian Reog Kendang yang menjadi ide cerita dalam penciptaan tari *Igel Kleog*. (Wawancara dengan Hapsari Mustikaningrum, 12 Februari 2022 pukul 21.30).

Kata "*Igel*" berasal dari bahasa Jawa yaitu *ngigel* yang berarti gerakan atau *jogetan*, sedangkan "*Kleog*" merupakan kata baru dari Hapsari Mustikaningrum yang diadaptasi dari kata Reog (Wawancara dengan Hapsari Mustikaningrum, 12 Februari 2022 pukul 21.30). Tari Igel Kleog mengeksplorasi motif gerak *menthokan*, salah satu motif gerak yang terdapat dalam Reog Kendang, sebagai motif gerak utama. Motif gerak *Menthokan* dipilih oleh koreografer, karena memiliki keunikan tersendiri. Motif gerak *Menthokan*, mengimitasi gerakan hewan *entok* yang sedang berjalan. Pinggul yang bergoyang ke kiri dan ke kanan bersamaan dengan langkah kaki, membuat gerakan ini nampak unik untuk dilakukan, masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *dompo*.

Jika diamati berdasarkan penyajiannya, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti dalam Tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum. Pertama, alat musik *selompret* dalam Reog Kendang dimainkan mulai dari awal hingga akhir pertunjukan. Dalam karya *Igel Kleog*, penggunaan alat musik *selompret* hanya ditemui pada bagian tertentu saja. Kendang atau *dodhog* menjadi properti utama yang dimainkan dalam pertunjukan Reog Kendang. Sedangkan dalam karya *Igel Kleog*, terjadi perubahan fungsi menjadi *hand property* dan kebutuhan artistik saja tanpa adanya pola pukulan/*tabuhan*. Hal ini



dipengaruhi oleh komposisi bahan yang digunakan, yakni berupa spon ati atau *eva sponge* sehingga sifatnya sebagai replika saja.

Kedua, dari aspek koreografi. Level gerak pada Reog Kendhang menggunakan level tinggi (berjinjit) dan sedang (*mendhak*). Sedangkan pada karya tari Igel Kleog, eksplorasi dengan gerak level rendah (melantai) banyak ditemui. Ketiga, desain kostum Igel Kleog sangat berbeda dengan kostum Reog Kendhang. Nuansa maskulin dalam Reog Kendhang begitu nampak, sedangkan pada tari Igel Kleog koreografer memunculkan nuansa yang lebih feminim. Hal ini dilakukan dengan tujuan, inovasi terhadap tata busana agar dapat mendukung eksplorasi gerak *menthokan* terlihat menarik dan maksimal. Selain bentuk tarinya yang menarik, juga terdapat inovasi pada penamaannya yaitu "Igel Kleog". Pada umumnya, karya tari yang dikembangkan dari kesenian Reog Kendang, tetap menyematkan nama 'Reog' dalam judul karya.

Keunikan dalam karya tari ini, membuatnya memperoleh nominasi sepuluh penyaji terbaik dalam ajang Festival Karya Tari Jawa Timur. Hal ini juga diapresiasi oleh sanggar tari Chandra Manganti Surabaya, dengan menjadikan karya *Igel Kleog* sebagai materi pembelajaran. Beberapa pengembangan menarik yang dilakukan oleh koreografer, membuat peneliti semakin tertarik untuk mengobservasi bentuk karya tari ini secara lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Bentuk Tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk Tari

*Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baru terkait bentuk karya tari, dan inovasi baru terkait pengembangan tari tradisional yaitu Reog Kendhang Tulungagung.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Y Sumandiyo Hadi mengenai Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Fenomena tari dianalisis atau ditelaah secara koreografi, artinya ingin mendiskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari sisi luarnya saja (Hadi, 2012: 39).

Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan acuan pada penelitian ini. Penelitian pertama disusun oleh Sisca Fitriani, mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Palembang 2018 dengan judul Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau. Relevansi antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah, keduanya sama-sama membahas dan menganalisis mengenai bentuk gerak tari berdasarkan teori Y. Sumandiyo Hadi yaitu, Kesatuan, Variasi, Repetisi, Ulangan, Transisi, Rangkaian, Perbandingan, dan Klimaks. Dengan membaca hasil penelitian ini, dapat membantu menghindari penjiplakan atau plagiarisme.

Penelitian yang kedua disusun oleh Ana Dewi Maya Saputra, mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018. Judul penelitian ini adalah "Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami". Relevansi antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bentuk tari, dan menganalisis mengenai gerak, pola lantai, musik, rias, dan busana.

Skripsi karya Hadawiyah Endah Utami dijadikan bahan literasi oleh peneliti, untuk mendapatkan informasi terkait bentuk permasalahan dan bagaimana penyelesaiannya.

Penelitian yang ketiga disusun oleh Nesty Dinida Alfahmi, mahasiswa jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya 2021. Penelitian ini berjudul "Analisis Gerak Tari pada Grub Jaranan Satrio Putro Kencana di Kabupaten Trenggalek". Relevansi antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama membahas mengenai ragam gerak tari dan iringan tari. Perbedaannya terdapat pada pemilihan objek dan teori. Penelitian Karya Nesty Dinida Alfahmi dijadikan acuan pada penelitian ini dalam hal susunan penulisan, serta hasil pembahasan mengenai analisis bentuk gerak.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Objek Penelitian ini adalah Tari *Igel Kleog*. Penelitian dilakukan di rumah koreografer yang beralamatkan di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, untuk mendapat hasil yang optimal. Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2). Penggunaan metode dalam penelitian ini merupakan hal yang penting, karena berperan memperoleh data untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diambil dari sumber data primer yang terdiri dari tiga narasumber

yaitu koreografer, penata musik, serta tim tata rias dan busana tari *Igel Kleog*. Sumber data lain yang didapatkan peneliti adalah sumber data sekunder berupa dokumentasi Tari *Igel Kleog* yang diunggah di laman *Youtube*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, dan teruji keabsahannya.

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar penelitian menjadi terstruktur (Suharsimi Arikunto 2000: 134). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, dkk 2020: 125). Observasi langsung merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa alat terhadap objek yang diteliti. Observasi tidak langsung adalah mengamati objek penelitian dengan perantara sebuah alat. Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung, karena peneliti mengamati objek penelitian tidak secara langsung pada saat penampilan, tetapi menggunakan alat bantu seperti dokumentasi pementasan tari *Igel Kleog*, dan dokumentasi pribadi dari narasumber.

Observasi awal yang peneliti lakukan terkait situasi pandemi yaitu melalui chat WhatsApp, dan mengamati video karya tari *Igel Kleog* pada tanggal 12 Februari 2022. Observasi selanjutnya, pada tanggal 22 Februari 2022 dilakukan secara langsung bertemu dengan Hapsari Mustikaningrum selaku koreografer Tari *Igel Kleog*. Lokasi penelitian berada di Sanggar Tari Lestari Widodo Wiryotomo, Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman,

Kabupaten Tulungagung. Lokasi penelitian dapat memberikan informasi mengenai kondisi atau aktivitas yang dilakukan, dapat digali melalui lokasinya, baik merupakan tempat maupun lingkungannya (Sutopo, 2002:52). Adanya observasi, data yang diperlukan dapat menjadi akurat sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan efektif dan efisien.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti bersama beberapa narasumber, diantaranya : Tanggal 12 Februari 2022 peneliti melakukan wawancara bersama Hapsari Mustikaningrum sebagai koreografer Tari *Igel Kleog*, data observasi yang didapatkan mengenai identitas koreografer, judul tarian, link video penampilan, dan pengertian Igel dan Kleog. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 22 Februari 2022 bersama Hapsari Mustikaningrum, data yang didapatkan berupa keberhasilan tari *Igel Kleog*, dan narasumber lain yang dapat diwawancarai.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022 bersama Bu Prih sebagai pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, dalam observasi ini peneliti mendapatkan data berupa surat tugas yang diberikan kepada Hapsari Mustikaningrum sebagai delegasi utusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Observasi keempat dilakukan pada tanggal 26 Mei 2022 bersama bapak Andik Gusdianto, beliau sebagai seniman, guru, dan pelatih Reog Kendhang di Kabupaten Tulungagung, dalam observasi ini peneliti mendapatkan informasi berupa pelaksanaan pengenalan Tari Reog Kendhang kepada pelajar di Kabupaten Tulungagung.

Wawancara adalah bertukar ide dan

informasi melalui tanya jawab antara dua orang, sehingga mendapatkan kesimpulan dalam topik tertentu (Sugiyono, 2017: 231). Wawancara menjadi bagian utama dalam penelitian ini, karena dapat mempermudah peneliti, untuk mendapat informasi dan data. Peneliti melakukan wawancara secara bertahap, melalui virtual dan tatap muka, serta dengan bantuan alat perekam suara.

Menurut Sugiyono, wawancara terbagi menjadi 3, yaitu: (1) wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyusun pertanyaan untuk narasumber yang alternatif jawabannya telah disiapkan dan telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh, alat bantu yang digunakan berupa alat rekam suara. (2) wawancara semi terstruktur, menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana narasumber diminta pendapat dan idenya dalam proses wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara seksama apa yang dikemukakan oleh narasumber. (3) Wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh.

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dimana peneliti membuat pertanyaan yang akan ditanyakan secara garis besar dan narasumber dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalamannya.

Peneliti membuat susunan perencanaan wawancara berupa nama narasumber yang akan diwawancarai dan pertanyaan yang diberikan, yaitu : (1) Wawancara bersama Hapsari Mustikaningrum, apa latar belakang terciptanya Tari *Igel Kleog* ?, Bagaimana struktur bentuk penyajian tari *Igel Kleog*



(Pembuka, Isi, Penutup) ?, Bagaimana rangkaian gerak dari awal hingga akhir tari Igel Kleog ?, apa aspek tertentu dalam pemilihan penari tari Igel Kleog ?, bagaimana pola lantai tari Igel Kleog ?, bagaimana properti tari Igel Kleog ?. (2) Wawancara bersama Adi Prasetyo sebagai tim tata rias dan busana, bagaimana tata rias dan busana tari Igel Kleog ?. (3) Wawancara bersama Irwanto sebagai penata musik, bagaimana iringan tari Igel Kleog?, apa saja alat musik yang digunakan dalam iringan tari Igel Kleog ?.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2017: 240) Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang dimiliki oleh narasumber berupa foto atau gambar pada saat menggunakan kostum Tari *Igel Kleog*, video penampilan tari *Igel Kleog*, dan foto penari tari *Igel Kleog*. Adanya dokumentasi ini, dapat mendukung penelitian yang dilakukan, dan akan memperkuat data serta orisinalitas penelitian.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengintesis data, mencari, dan menemukan apa yang penting, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248). Peneliti dapat mengumpulkan semua data, yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut direduksi sehingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan, dan dapat disajikan dengan detail.

Setelah menganalisis data, peneliti melakukan validasi terhadap data yang telah dianalisis untuk mendapatkan kevaliditasan data. Validitas adalah derajat ketepatan antara data di objek

penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017: 267). Untuk mempermudah mendapatkan data yang akurat dan objektif, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik di mana peneliti mengkombinasikan data tambahan yang diperoleh untuk dibandingkan dengan data pokok (Moleong 2012: 330). Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu data dari beberapa narasumber dideskripsikan dan di kategorikan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan beberapa teknik dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang sama. Misalnya data diperoleh dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Bentuk Gerak Tari Igel Kleog

Untuk mengetahui bentuk gerak tari *Igel Kleog*, peneliti terlebih dahulu menganalisis motif gerak yang terdapat pada Tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum.

##### Introduksi

Menceritakan kisah Jatasura 6 x 8

##### Bagian Awal

gerak angkat rancak 16 x 8

motif inovasi sundangan 5 x 8

##### Bagian Isi

Motif langkah putar 5 x 8

Menthokan kerep 2 x 8

Gerak joget, lompat, putar 4 x 8

Menthokan Lamba 4 x 8

Menthokan kerep 2 x 8

Menthokan lamba 2 x 8

Gerak perantara 3 x 8



Ulo-ulo an	4 x 8
Ukel rancak	2 x 8
Gerak Perantara (lari)	2 x 8
Gerak baling-baling	3 x 8
Gerak Perantara	4 x 8
Gerak Lipat tangan	2 x 8
Menthokan kerep	4 x 8
motif inovasi Sundangan	8 x 8

### **Bagian Akhir**

Gerak maju sunggi dodhog	4 x 8
Menthokan Kerep	2 x 8
Junjungan dodog	4 x 8
Gerak perantara	2 x 8
Lilingan, andul, eksplor lantai	3 x 8
gerak ulo-ulonan	2 x 8
menthokan kerep, sunggi dhodog	5 x 8

Pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. (Hadi, 2007:25). Oleh karena itu untuk pemahaman analisis koreografi secara bentuk ini, seorang koreografer maupun pengamat tari, perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi : (1) Kesatuan, (2) Variasi, (3) Repetisi atau ulangan, (4) Transisi atau perpindahan, (5) Rangkaian, (6) Perbandingan, dan (7) Klimaks. (Hadi, 2012: 41).

#### **1) Kesatuan**

Kesatuan antara aspek, gerak, ruang, dan waktu haruslah saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Keseluruhan ragam gerak tari *Igel Kleog*, terlihat memiliki kesatuan atau *unity*. Hal tersebut nampak melalui hubungan antara setiap adegan yang disajikan. Bagian introduksi menceritakan tentang kisah Jatasura, kemudian pada bagian awal dan isi menceritakan upaya dan siasat yang disusun oleh Dewi Kilisuci untuk

menghalau Jatasura, sedangkan bagian akhir menceritakan tentang keberhasilan rencana Dewi Kilisuci untuk mengubur Jatasura ke dalam sumur di puncak gunung, yang divisualisasikan melalui pola lantai setengah lingkaran dan kedua penari mengangkat kendang ke atas. Adanya cerita tersebut membuat setiap bagian dalam karya Tari *Igel Kleog* mejadi saling berhubungan membentuk satu kesatuan gerak tari yang selaras.

#### **2) Variasi**

Variasi merupakan sebuah tahap untuk mewujudkan suatu tarian yang indah, dengan terdapat adanya kebaruan atau pengembangan dari gerakan yang sudah ada. Dalam proses pembentukan gerak, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. (Hadi, 2007: 26).

Variasi yang terdapat pada Tari *Igel Kleog* karya Hapsari Mustikaningrum, dapat dilihat dari kebaruan gerak yang lebih bersifat tegas, kuat, dan dinamis. Motif gerak *Menthokan* yang diadaptasi pada tari *Igel Kleog* juga terdapat kebaruan, yakni dilakukan dengan tempo cepat dan tempo lambat. Aspek variasi dapat ditemukan pula pada eksplorasi gerak level rendah, atau gerakan yang menyentuh ke lantai, dimana hal ini tidak ditemukan pada setiap motif gerak dalam Reog Kendhang.

#### **3) Repetisi / Pengulangan**

Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain (Hadi, 2012:43). Pola repetisi ini, banyak digunakan pada Tari *Igel Kleog*. Motif gerak menthokan dilakukan secara berulang-ulang, baik dengan variasi tempo cepat, maupun tempo lambat. Selain itu dimunculkan pula dalam setiap

rangkaian gerak. Tujuan adanya repetisi motif gerak Menthokan dalam karya Tari *Igel Kleog*, adalah untuk menekankan konsep karya dan ide gerak, agar lebih mudah dipahami oleh penonton.

#### 4) Transisi / Perpindahan

Perpindahan atau transisi pada tari *Igel Kleog*, berfungsi sebagai tanda perpindahan dari gerak sebelumnya menuju ke gerak berikutnya. Transisi ini dapat membentuk kesatuan antar setiap gerak. Gerak transisi salah satunya diwujudkan melalui pola *ulo-uloan* (berjalan berurutan dan meliuk-liuk seperti ular) dan gerak berlari.

#### 5) Rangkaian

Rangkaian pada karya tari harus selalu diperhatikan, karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut dapat terasa, apabila rangkaian gerak disusun menjadi kesatuan yang bersifat kontinyu. Bagian-bagian adegan pada tari *Igel Kleog*, disusun dengan memperhatikan dinamika yang diwujudkan melalui gerak, pola lantai dan iringan musik. Sehingga mulai dari introduksi sampai bagian akhir telah disusun hingga tampak jelas, menarik, dan bermakna.

#### 6) Perbandingan

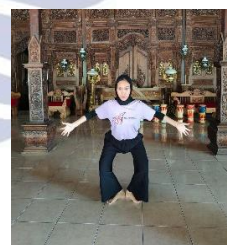
Berdasarkan teori Y Sumandiyo Hadi bagian pembahasan mengenai perbandingan, tidak dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip perbandingan dalam analisis Bentuk Gerak Tari *Igel Kleog* Karya Hapsari Mustikaningrum, tidak dianalisis.

#### 7) Klimaks

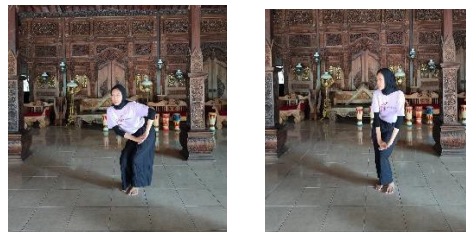
Sebuah karya gerak tari haruslah memiliki klimaks, agar maksud atau tujuan utama yang diangkat sebagai ide cerita dapat dipahami oleh penonton.

Dalam sebuah tarian atau koreografi selalu ada permulaan, “berjalan” atau “berkembang”, dan ada “penyelesaian”. “Klimaks” dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran “permulaan”, “perkembangan” dan “penyelesaian”(Hadi, 2007:28-29).

Gerak permulaan pada tari *Igel kleog* terdapat pada ragam gerak *ngangkat rancak*. Gerak perkembangan pada Tari *Igel Kleog* terletak pada ragam gerak Menthokan dengan tempo cepat dan lambat. Klimaks pada Tari *Igel Kleog*, terletak pada ragam gerak ukel rancak, lipat tangan, menthokan kerep, hingga gerak maju sunggi dodhog. Penyelesaian pada tari *Igel Kleog*, dimulai pada gerak eksplor lantai hingga gerak *sunggii dodhog* (meletakkan replika kendhang) dengan pola lantai melingkar.



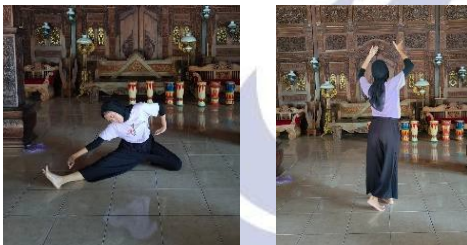
Gambar 1. Pose Gerak pada bagian permulaan / introduksi



Gambar 2. Pose Gerak Pengembangan



**Gambar 3. Pose Gerak Klimaks**



**Gambar 4. Pose Gerak bagian Penyelesaian**

## B. Tata Rias Tari Igel Kleog

Pementasan tari, akan selalu didukung dengan tata rias dan busana. Tanpa rias dan busana seorang penari akan tampak tidak menarik ketika pentas di panggung. Rias dan busana merupakan faktor pendukung tari yang penting.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan,1993:134)

Rias pada tari *Igel Kleog* adalah rias cantik, atau korektif. Tujuannya untuk mempertebal garis mata, alis untuk memberikan kesan lebih tajam. Dalam ilmu tata rias, teknik ini biasa disebut

dengan istilah *smokey eyes*. Terlihat dari perpaduan warna gelap dan terang dengan kesan membaur, sehingga bentuk mata menjadi lebih lebar, didukung dengan penggunaan bulu mata yang tebal (Arinta, Dewi L., 2014: 18).

Tata Rambut yang digunakan pada tari *Igel Kleog* memunculkan kesan simpel, karena bertujuan untuk mempermudah penari ketika meletakkan properti *dodhog* di atas kepala saat melakukan gerak *sunggu dodhog*. Hal ini nampak pada penggunaan sanggul kecil pada bagian bawah dengan aksesories berupa bunga.

Rias Tari *Igel Kleog* memiliki inovasi baru yang sesuai dengan konsep tari *Igel Kleog* yaitu menggambarkan kecantikan Dewi Kilisuci (Wawancara dengan Hapsari Mustikaningrum, 9 Oktober 2022 pukul 13.30).



**Gambar 5. Tata Rias Tari Igel Kleog**



**Gambar 6. Tata Rias Tari Igel Kleog Bagian Belakang**

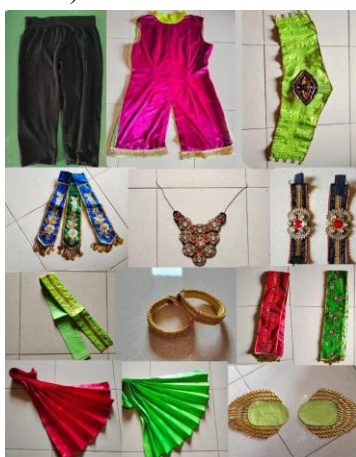


### C. Tata Busana Tari Igel Kleog

Busana dalam pengertian umum adalah pakaian lengkap yang dikenakan oleh seseorang untuk kebutuhan tertentu. Caturwati (1996). Penata Rias, dan kostum jenis koreografi seperti ini, harus faham betul makna, atau nilai-nilai kostum, seperti makna warna, jenis-jenis kostum atau pakaian yang berkaitan dengan materi, maupun motif. (Hadi, 2012: 117).

Busana yang digunakan penari pada tari *Igel Kleog* terdiri dari atasan bludru, legging, Kalung, Klat Bahu, Pangkat, Gelang, Obi, Sabuk, Wiru, dan Boro-boro. Inovasi yang dilakukan oleh koreografer pada tata busana diantaranya melalui penggunaan warna-warna yang cerah dan menyala, sedangkan dalam tari Reog Kendhang didominasi oleh warna-warna dasar seperti merah, hitam, dan putih.

Inovasi busana pada tari *Igel Kleog*, disesuaikan dengan konsep gerak tarinya, dan untuk kenyamanan penari ketika melakukan gerak. (Wawancara dengan Hapsari Mustikaningrum, 9 Oktober 2022 pukul 14.00).



**Gambar 7. Rincian Busana dan aksesoris Tari Igel Kleog**



**Gambar 8. Penggunaan Busana Tari Igel Kleog**

### D. Iringan Tari Igel Kleog

Iringan tari *Igel Kleog* menggunakan instrumen gamelan dengan laras pelog. Jenis iringan ini termasuk dalam jenis iringan eksternal, di mana musik berasal dari pola-pola tabuhan alat musik. Alat musik yang digunakan adalah gamelan lengkap, ditambah dengan slompret.

Hubungan musik dengan gerak tari, terbagi dalam 2 jenis, yakni normatif dan ilustratif (Sumaryono, 2004:55). Hubungan normatif adalah hubungan yang lekat antara ragam gerak tari dengan musik iringannya. Hubungan Ilustratif lebih pada diciptakan dengan tujuan memberikan suasana pada gerak (Raharja, 2019: 15 – 16) Pada tari Igel Kleog hubungan normatif ditemukan pada gerak menthokan, sedangkan hubungan ilustratif terjadi secara dominan, terutama dapat dilihat pada bagian introduksi.

Musik jangan sampai justru membuat para penarinya menjadi terganggu cara mewujudkan bentuk, dan cara atau tehnik melakukan gerakan-gerakan tari. Misalnya musik iringan terlalu cepat, atau terlalu lambat tempo dan ritmenya (Hadi, 2012:116). Iringan tari *Igel Kleog* terdapat tempo yang sangat lambat dan cepat, namun iringan tersebut membantu dan mempermudah dalam pengembangan



gerak menthokan yang divariasi pada bagian temponya.

Disamping unsur ritme, musik memiliki juga unsur melodi dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kwalitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgiyanto, 1986:32)

Berikut ini notasi iringan tari Igel Kleog :

**IGEL KLEOG**  
2019

1) Intro: .t tbt̄ t̄12 3  
 .7 65 46 5 43 54 32 43 23 11 .34 55 67 ①

2) Masuk Hitungan – Bonang : 1 1 1 1 1 1 1 1 1 (6x)  
 Vokal Koor:  
 . . . i 7 6 7 i 2 3 . i 7 6 2 i  
 Bi- nu - ka - ning ca- ri - ta neng- gih dyah a - yu  
 . . 2 3 2 i 6 5 . 4 5 . 4 . 5 6  
 De - wi ki - li - su - ci su - muk ing ga- lih  
 . 1 . 2 3 4 5 6 4 5 6 3 . . 2 i  
 Nam - pik tres- na - ne rang ja- tha - su - ra neng- gih

3) Balungan Tipis  
 || 23 .2 3 23 .2 34 .4 ① || (2x)

4) Sautan Bal (Voc)  
 || 5 4 6 51 51 51 .5 ① 2 3 2 3 11 3 11 6  
 5 6 5 6 56 . . 6 5 4 . 4 5 6 1 2  
 3212.12 32 12 .3 5 6 1 6 1 44 4 . 4  
 5 4 1 4 1 4 6 7 6 7 5 6 5 3 2 ① ||  
 Melambat

\*Vokal  
 1 || 5 4 6 5 . . . i 2 3 2 3 . . . .  
 Leunging pa-nyipta mbas-ta ang - ka - ra  
 . . . 6 5 6 . 6 5 4 . 4 5 6 1 2  
 Sa - ra - na tan ga - we ban - jir lu - di - ra  
 . . . . . 5 6 1 6 1 . . . 4  
 Dar - be pe - mang - gih sang  
 5 4 1 4 1 4 6 7 . . . 6 5 3 2 3 ||  
 Ja - tha - su - ra tan ti - nan - dhing na - ngag ka - yung - yan

5) Bonangan  
 || . 56 56 7 67 .6 73 2 72 .7 2 3 11 1 2 1  
 6 1 2 3 23 .7 .6 5 . 76 35 6 5 3 2 ① ||

\*vokal  
 || . 5 6 7 6 7 3 2 . 7 2 3 . . 2 i  
 Wa - no - dya yu ing war - na a - ga - we gen - dra  
 . i 2 3 2 7 6 5 . . 7 6 5 3 2 3 ||  
 Wa - sis la - mun wi - ca - ra ti - nu - lad se - sa - ma

6) Mulai naik tempo  
 || . . . 23 . 23 . 21 2 31 . 21 2 31 . 4 ①  
 . 4 5 . . 7 . 5 . 4 5 . . 1 . 3  
 . 1 . 4 . 7 . 1 . 6 . 5 . 3 . 1 . 5 . 5 . 6 . ① ||

\*Vocal  
 || . 4 5 . 4 5 7 5 4 5 . 4 5 . i 3  
 Ngenkit saungit rung - sit karya a - pus ra - ma  
 . i 3 4 3 . 7 i 2 7 6 5 . 2 . i  
 Ma - rang ja - tha - su - ra di - men - le - na a - a  
 55 55 55 5 55 55 5 5  
 sumur tirta kang wening ana ing gunung ketud ||

7) Naik  
 || 76 5 76 5 76 53 .4 5 76 5 76 5 76 53 .2 1  
 12 3 23 1 5 . 6 5 1 3 1 3 2 1 2 3  
 . 2 1 6 5 3 5 ① ||

\*vokal  
 i || 2 3 2 3 2 1 6 3 . 2 1 6 5 3 5 6 ||  
 Su - mur se - we - ngi ku - du da - di u - ca - ping ki - li - su - ci

8) Reyog  
 || . 16 56 32 .12 .3 56 7 . 76 53 23 56 .4 .2 ① ||

9) Pecahan  
 || . . 5 67 55 67 5 . 12 33 3 .5 63 21 . . 23  
 23 5 . 65 1 . 2355 55 5 65 11 11 11 56 ① ||

10) Reyog – 4x pelan (vokal) – 2x cepat – 2x pelan (vokal) – 1x cepat  
 \*vokal a  
 6 || . . 5 6 5 3 2 3 . . . . . 2 1 2  
 Sang ja - tha - su - ra neng - gih tan gi - gih  
 3 5 6 1 3 . 3 1 . . . 5 6 3 5 6 ||  
 A - wit ngab - di mring gha - ib den sam - bu - da - ni

\*vokal b  
 6 || . . 5 6 5 6 1 2 . . . i 2 3 2 i 6  
 Sa ka - la mring prawaga ga - we ro - ka - da - ya  
 \*cepat  
 || i 6 5 3 6 . 5 6 ||  
 Mrih ja - tha - su - ra sir - na  
 || . 3 . 3 . 3 . 3 . 1 2 3 . 2 1 6 ||  
 Se - lo se - lo den cem - phang - nu

11) Transisi  
 ① || 35 62 35 56 56 73 65 3 25 3 25 3 66 5 1 ① ||

12) Kempul : 3 3 23 3 12 3 21 ①  
 Reyog 4x  
 13) Bangkus Kendang  
 ① || . 2 62 . 2 62 . 2 35 55 56 . 6 36 76 36 . 6 5 2 ① ||  
 14) || . 1 23 12 31 12 36 53 25 32 53 25 32 53 23 23 ① ||

15) || 12 3 5 6 5 6 1 12 3 5 6 5 6 1 1  
 Bal Bal  
 Bal ⇒ 12 3 5 6 5 25 32 ①

16) || 51 .5 15 1 .5 12 5 3 25 .3 3 25 .2 56 53 21  
 . 1 21 . 1 21 . 1 23 21 65 65 65 67 6 5 2 1 ① ||

17) || 5 5 1 5 5 15 23 5 5 5 6 5 3 65 32 3  
 23 5 6 1 6 1 2 . 23 5 6 1 6 1 ① ||  
 kempul kempul

18) Reyog 4x

19) Transisi  
 ① || 66 65 55 54 44 45 32 ① || 2x  
 → || . . . 31 . 1 65 65 31 . 1 65 31 ① ||  
 1 1 2 1 3 6 . 3 5 6 5 6 5 3 2 ① ||  
 → || 5 5 . . . 4 . 6 3 6 . 3 5 6 1 2 3 2 1 ① ||

\*Vocal  
 ① || 2 i 2 3 . . . . . i 2 i 2 i  
 Mi - nang - ka tan - da sir - na ang - ka - ra  
 3 2 i 6 . . . . 5 3 2 i . . 4 5  
 A - neng ka - na ka - bu - da - yan re - yog  
 6 3 5 6 5 3 5 6 i 2 3 2 1 ① ||  
 Kondang wus ngu - man - dang nya - ta da - dya tanda yekti

20) Transisi  
 ① || 65 65 65 65 65 65 32 15 65 12 35 35 65 12 35 ① ||

21) Perkusi : t t tt .t tt tt tt b . t t . t b . . . ①  
 Reyog 1x ⇒ tt b tt b tt tt tt b (2x)  
 tt tt tt tt t bb bb bb (2x) . t b .

22) 2 ① || . . . 2 35 65 32 15 35 12 35 ① || 2x

23) Naik Perkusi  
 || bb .b bb b .b bb bb || 2x  
 || bb .b bb b .b bb bb b ||

24) Ending  
 ① || 56 35 63 56 35 66 66 6 || semakin tipis  
 reyog

Gambar 9. Notasi iringan Tari Igel Kleog

#### IV. SIMPULAN

Objek dalam penelitian ini adalah, karya tari yang berpijak pada Tari Reog Kendhang yaitu Tari Igel Kleog Karya Hapsari Mustikaningrum. Eksplorasi gerak dalam karya tari Igel Kleog berdasar pada motif gerak Menthokan yang ada pada tari Reog Kendhang. Sebuah gerakan yang mengimitasi gerakan hewan *entok*

ketika sedang berjalan.

Kesatuan pada tari Igel Kleog dibangun melalui eksplorasi gerak, ruang, dan waktu yang saling berhubungan. Variasi gerak Menthokan dalam tari Igel Kleog diwujudkan melalui tempo cepat maupun lambat. Selain itu melalui eksplorasi gerakan dengan level rendah atau melantai, yang tidak ditemukan pada tari Reog Kendhang. Repetisi terlihat pada gerak menthokan yang selalu diulang pada setiap bagian dari Tari Igel Kleog. Transisi ditemui dengan gerak perpindahan berupa gerak lari melingkar dan pola jalan ulo-uloan.

Rangkaian pada tari Igel Kleog tersusun menjadi gerak yang bersifat kontinyu. Klimaks pada tari Igel Kleog divisualisasikan melalui motif gerak ukel rancak hingga gerak maju sunggi dodhog. Motif gerak sunggi dodog ini memiliki makna upaya menjunjung tinggi kesenian Reog Kendang sebagai kesenian khas Tulungagung. Sedangkan pola lantai melingkar dilakukan untuk memvisualisasikan upaya Dewi Kilisuci saat memusnahkan Jatasura ke dalam sumur.

Pengembangan lainnya diwujudkan melalui tata busana dan rias yang cenderung menggunakan warna cerah dan mencitrakan dewi Kilisuci. Berbeda dengan tata busana Reog Kendhang yang lekat dengan citra seorang prajurit. Pengembangan dalam aspek musik pengiring ditemukan pada penggunaan seperangkat gamelan lengkap dengan nada pelog. Berbeda dengan iringan dalam Reog Kendhang yang cenderung minimalis, yakni keenam jenis kendhang dodog, gong kempul, kethuk, dan slompret saja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfahmi, Nesty D. 2021. *Analisis Gerak Tari pada Grub Jaranan Satrio Putro Kencana di Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol.9 No.2 (2021). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Caturwati, Endang. 1996. *Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3 (1), 90 – 98.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi : Pendekatan Koreografi*, Yogyakarta : Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks : Tari dalam Konteks Berbagai Macam Kepercayaan*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hardani,dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: PenerbitPustakallmu.
- Harymawan, 1993. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dari Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raharja, Budi. (2019). *Musik Iringan Dramaturgi Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian Dan Toleransi*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal Of Performing Arts), 20(1), Hlm 13-23.
- Saputra, A. D. M. (2018). *Bentuk tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung CV. Alfabeta
- Sumaryono. (2004). *Seni Karawitan*

Sebagai Iringan Tari, Studi Analisis  
Tata hubungan (Laporan Penelitian).  
Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI  
Yogyakarta.

Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian  
Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret.

S. W. R, Fenty arinta, dan Dewi Lutfiati.  
2014. *Pengaruh Makeup Korektif  
Terhadap Hasil Riasan Pada Wajah  
Bulat Dan Mata Sipit*, E-Jurnal, Vol.3  
No.1, Hlm.17 – 25.



